

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BERUNTUNG BARU KAB. BANJAR TAHUN 2020

Muhammad Khalikin Noor¹, Akhmad Fauzan², Mahmudah³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070074

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB111108502

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB1160589001

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan masalah utama kesehatan dan penyebab kematian pada balita. Sanitasi lingkungan dan perilaku ibu yang kurang mendukung dapat menyebabkan tingginya angka kejadian diare. Kejadian diare diakibatkan karena faktor lingkungan dan perilaku ibu yang kurang memperhatikan kebersihan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian survei analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan responden sebanyak 93 orang. Teknik pengambilan sampel *Total sampling*. Analisis statistik uji *Chi Square* dengan menggunakan instrumen kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak yang terkena diare pada balita sebanyak 33 orang (35,48%) orang. Ada hubungan perilaku ibu mencuci tangan ($p=0,001$), perilaku ibu memasak air ($p=0,001$), sanitasi air bersih ($p=0,000$), sanitasi jamban ($p=0,004$), sanitasi tempat sampah ($p=0,001$), dan sanitasi tempat pembuangan air limbah ($p=0,002$) dengan kejadian diare pada balita. Selain itu, meningkatkan promosi kesehatan dalam rangka mengajak masyarakat Banjar terutama para ibu untuk berperilaku sehat terhadap kejadian diare. Bagi Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Beruntun Baru Kabupaten Banjar diharapkan perbaikan perilaku ibu terhadap kejadian diare ditingkatkan. Salah satunya caranya dengan meningkatkan pengetahuan tentang diare pada balita yang bisa diperoleh dari kader kesehatan dan petugas puskesmas.

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, Diare

ABSTRACT

Diarrhea is a major health problem and causes of death in infants. Environmental sanitation and unsupportive maternal behavior can cause a high incidence of diarrhea. The incidence of diarrhea caused by environmental factors and the behavior of mothers who pay less attention to cleanliness. The purpose of this study was to determine the relationship between environmental sanitation and maternal behavior and the incidence of diarrhea in infants. This research is a quantitative research. This type of analytic survey research uses a cross sectional approach with 93 respondents. Sampling technique Total sampling. Chi Square test statistical analysis using a questionnaire instrument. The results found that the most diarrhea affected in infants as many as 33 people (35.48%) people. There is a relationship between the behavior of mothers washing hands ($p = 0.001$), the behavior of mothers cooking water ($p = 0.001$), sanitation of clean water ($p = 0,000$), latrine sanitation ($p = 0.004$), sanitation of trash cans ($p = 0.001$), and sanitation place of waste water disposal ($p = 0.002$) with the

incidence of diarrhea in infants. In addition, increasing health promotion in order to invite the Banjar community, especially mothers, to behave healthily in the event of diarrhea. It is expected that for the community in the New Standing Community Health Center, Banjar Regency, improvements in maternal behavior towards the occurrence of diarrhea will be increased. One way is to increase knowledge about diarrhea in infants that can be obtained from health cadres and health center staff.

Keywords: *Environmental Sanitation, Maternal Behavior, Diarrhea*

PENDAHULUAN

Sanitasi Merupakan salah satu dari berbagai faktor yang juga berhubungan sangat erat dengan tingkat kejadian diare. Menurut *World Health Organization* (WHO), kurangnya akses mengenai sanitasi dasar dan air minum yang bersih serta aman juga higienitas yang buruk adalah faktor utama juga sangat berpengaruh mengenai kejadian diare juga mengakibatkan kematian pada anak balita. Di berbagai negara berkembang, masih ada saja sebagian penduduk yang tidak mempunyai jamban bahkan tidak biasa mempraktikkan kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan benar dengan menggunakan sabun (WHO, 2011).

Pengetahuan adalah keingintahuan seseorang atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu mengenai diare pada anak merupakan salah satu hal yang penting dalam faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang itu sendiri dalam melaksanakan suatu penanganan terhadap kejadian diare pada anak itu sendiri (Notoatmodjo, 2010). Diare merupakan penyebab kedua kematian balita di dunia setelah Pneumonia dan penyebab pertama gizi buruk pada balita (WHO, 2015).

Berdasarkan data yang didapat dari Profil Puskesmas Beruntung Baru kejadian diare pada anak balita di wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru dalam dua tahun terakhir masih tergolong tinggi yaitu pada tahun 2017 tercatat 165 anak balita yang terkena diare, sedangkan tahun 2018 ada tercatat 247 anak balita yang terkena diare dan pada tahun 2019 menjadi 315 anak balita yang tercatat terkena diare.

Meningkatnya kejadian diare pada anak balita di wilayah Puskesmas Beruntung Baru maka perlu dilakukan penelitian dan alasan mengambil penelitian di Puskesmas Beruntung Baru karena peneliti melihat beberapa banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare terutama Sanitasi lingkungan dan Perilaku ibu yang sangat berpengaruh pada anak balita serta pada tempat tinggal masyarakat Beruntung Baru yang kurang memenuhi syarat tentang penyediaan air bersih karena kebanyakan masyarakat di desa Beruntung baru dalam kehidupan sehari-hari menggunakan air sungai dan sumur gali biasa, dan kondisi sarana saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak sesuai bahkan tempat pembuangan sampah kurang memadai yang bisa menyebabkan berkembangbiaknya vektor penyakit serta kebanyakan masyarakat menggunakan jamban cemplung mempunyai dampak yang besar dalam penularan terhadap diare. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Ibu dengan Kejadian diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis survei analitik yaitu penelitian yang mencoba untuk menggali dan mengidentifikasi efek dari penyakitnya bagaimana dan mengapa kasus ini bisa terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yang dimana didalamnya terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (Sanitasi Lingkungan dan Peilaku Ibu) dan variabel terikatnya (Kejadian Diare) dan diperoleh responden sebanyak 93.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Kareteristik Responden

N	Umur	Frekuensi	(
1	18 – 25	2	31,1
2	26 – 36	4	45,1
3	>36	2	23,6
Jumla		9	10
N	Pendidikan	Frekuensi	(
1	SD – SMP	5	62,3
2	SMA – PT	3	37,6
Jumla		9	10
N	Pekerjaan	Frekuensi	(
1	IRT	6	67,7
2	Swasta	2	24,7
3	Pegawai / Karyawan	7	7,52
Jumla		9	10
N	Jenis Kelamin	Frekuensi	(
1	Laki	5	56,9
2	Perempuan	4	43,0
Jumla		9	10

Berdasarkan seluruh tabel diatas dari 93 responden pada kelompok terbanyak, pada umur 26-30 tahun ada sebanyak 42 orang atau (45.16%), dan pada pendidikan SD-SMP ada berjumlah sebanyak 58 orang atau (62.36%), dan pada pekerjaan Ibu ruamh tangga (IRT) ada sebanyak 63 orang atau (67.74%), serta pada jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 53 orang atau (56.99%).

1. Analisis Univariat

Berdasarkan dari hasil penelitian dan data yang diperoleh pada Puskesmas Beruntung Baru menunjukkan data diare pada balita cukup masih banyak terjadi data tersebut dapat terlihat dari table berikut:

1) Kejadian Diare

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Kejadian diare	Frekuensi	%
Diare	33	35,48
Tidak Diare	60	64,52

Jumlah	93	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel frekuensi 1 distribusi frekuensi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru adalah sebagian besar anak yang terkena diare sebanyak 33 responden yang terkena diare (35,48%).

2) Sanitasi Air

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sanitasi Air Berdasarkan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Sanitasi Air	Frekuensi	%
Tidak Memenuhi Syarat	38	40,86
Memenuhi Syarat	55	59,14
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel frekuensi 2 distribusi frekuensi Sanitasi Air dapat diketahui bahwa dari 93 responden, sebagian besar terdapat pada kondisi air bersih yang memenuhi syarat 55 orang (59,14%).

3) Kondisi Jamban

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kondisi Jamban Berdasarkan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Jamban	Frekuensi	%
Tidak Memenuhi Syarat	38	40,86
Memenuhi Syarat	55	59,14
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel frekuensi 3 distribusi frekuensi jamban dapat diketahui bahwa dari 93 responden, sebagian besar terdapat pada kondisi jamban yang memenuhi syarat 55 orang (59,14%).

4) Tempat Sampah

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kondisi Tempat Sampah Berdasarkan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Tempat Sampah	Frekuensi	%
Tidak Memenuhi Syarat	35	37,63
Memenuhi Syarat	58	62,37
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel frekuensi 4 distribusi frekuensi tempat sampah dapat diketahui bahwa dari 93 responden, sebagian besar terdapat pada kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat 58 orang (62,37%).

5) Pembuangan Air Limbah

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kondisi Pembuangan Air Limbah Berdasarkan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Pembuangan Air Limbah	Frekuensi	%
-----------------------	-----------	---

Tidak Memenuhi Syarat	20	57,14	15	42,86	35	100	0,001
Memenuhi	13	22,41	45	77,59	58	100	
Jumlah	33	35,48	60	64,52	93	100	

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari 35 responden yang kondisi tempat sampahnya tidak memenuhi syarat terdapat 20 anak (57,14%) yang terkena diare dan 15 anak (42,86%) yang tidak terkena diare. Sedangkan dari 58 responden yang kondisi tempat sampahnya memenuhi syarat, terdapat 13 anak (22,41%) yang terkena diare dan 45 anak (77,59%) yang tidak terkena diare.

Dari hasil uji chi square tabel 4.14 dapatkan nilai p sebesar 0,001 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) ada hubungan antara tempat sampah dengan kasus diare anak.

- 4) Hubungan antara Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Tempat Pembuangan Air Limbah	Kejadian Diare				Jumlah		P. Value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	N	%			
Tidak Memenuhi Syarat	23	65,71	12	34,29	35	100	0,002
Memenuhi	10	17,24	48	82,76	58	100	
Jumlah	33	35,48	60	64,52	93	100	

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari 35 responden yang tempat pembuangan limbah tidak memenuhi syarat terdapat 23 anak (65,71%) yang terkena diare dan 12 anak (34,29%) yang tidak terkena diare. Sedangkan dari 58 responden yang kondisi tempat pembuangan limbah memenuhi syarat, terdapat 10 anak (35,48%) yang terkena diare dan 48 anak (82,76%) yang tidak terkena diare.

Dari hasil uji chi square tabel 4.15 idapatkan nilai p sebesar 0,002 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) ada hubungan antara air limbah dengan diare anak.

Cuci Tangan	Kejadian Diare	Jumlah	P.
-------------	----------------	--------	----

	Diare		Tidak Diare				0,001
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	18	60,00	12	40,00	30	100	
Ya	15	23,81	48	76,19	63	100	
Jumlah	33	35,48	60	64,52	93	100	

- 5) Hubungan antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 30 responden perilaku tidak mencuci tangan terdapat 18 anak (60,00%) yang terkena diare dan 12 anak (40,00%) yang tidak terkena diare. Sedangkan dari 63 responden perilaku mencuci tangan, terdapat 15 anak (23,81%) yang terkena diare dan 48 anak (76,19%) yang tidak terkena diare.

Dari hasil uji chi square tabel 4.16 didapatkan nilai p sebesar 0,001 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

- 6) Hubungan antara Perilaku Ibu Memasak Air Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Memasak Air	Kejadian Diare				Jumlah		P. Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak	20	55,56	16	44,44	30	100	0,001
Ya	13	22,81	48	77,19	63	100	
Jumlah	33	35,48	60	64,52	93	100	

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tabel 4.17 menunjukkan bahwa dari 36 responden perilaku tidak memasak air terdapat 20 anak (55,56%) yang terkena diare dan 16 anak (44,44%) yang tidak terkena diare. Sedangkan dari 57 responden perilaku memasak air, terdapat 13 anak (22,81%) yang terkena diare dan 44 anak (77,19%) yang tidak terkena diare.

Dari hasil uji chi square tabel 4.17 didapatkan nilai $p = 0,001$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara perilaku ibu memasak air dengan kejadian diare balita.

PEMBAHASAN

1. Univariat

a. Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar 2020

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar dengan responden 93, ada 33 anak balita (35,48%) yang terkena diare dan 60 anak balita yang tidak diare (64,52%).

b. Sanitasi air bersih Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang tidak menggunakan sumber air bersih, berdasarkan hasil univariat pada tabel menunjukkan bahwa responden yang menggunakan sumber air bersih yang layak hanya 55 responden (59,14%) dan yang menggunakan sumber air bersih tidak layak yaitu ada 38 responden (40,86%) di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupate Banjar.

Responden yang sebagian besar masih banyak tidak menggunakan sumber air bersih hal ini dikarenakan leading PDAM yang hanya sebagian masuk ke Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar oleh sebab itu responden banyak tidak menggunakan sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari dengan menggunakan sumur gali yang sangat sederhana yang tidak sesuai dengan persyaratan kesehatan bahkan jika terjadi musim hujan maka air sumur tersebut akan tercampur dengan air sungai.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga, sumber air bersih adalah keluarga yang memiliki akses dan menggunakan sumber air bersih yaitu seperti leading PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan mata air yang terlindungi untuk keperluan sehari-hari (KemenKes RI, 2016).

c. Sanitasi Jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar 2020

Berdasarkan hasil univariat pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan jamban yang layak hanya 55 responden (59,14%) dan yang menggunakan sanitasi jamban tidak layak yaitu ada 38 responden (40,86%) di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penularan risiko terhadap penyakit diare. Ada terdapat beberapa faktor yang sangat dominan dan berhubungan dengan kejadian diare seperti faktor sarana air bersih dan pembuangan tinja yang dimana dala dua faktor ini adanya saling berinteraksi dengan perilaku manusia sendiri dan juga pengetahuannya (Merdy Kansil, 2019).

d. Sanitasi Tempat Sampah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar 2020

Berdasarkan hasil univariat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat sampah yang layak hanya 58 responden (62,37%) dan yang memiliki sanitasi tempat smpah tidak layak yaitu ada 38 responden (40,86%) di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupate Banjar, hal ini masih harus lebih ditingkatkan kesadaran masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru dalam mengurangi penyebaran penyakit.

e. Sanitasi tempat Pembuangan Air Limbah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar 2020

Berdasarkan hasil univariat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat pembuangan air limbah yang layak hanya 58 responden (62,37%) dan yang memiliki sanitasi tempat pembuangan air limbah tidak layak yaitu ada 38 responden (40,86%) di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Dari penelitian tersebut masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru masih perlu membenahi tempat pembuangan air limbah agar tidak terjadi tempat genangan atau pencemaran air yang menyebabkan timbulnya kuman dan bakteri penyakit,

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2001, air limbah merupakan hasil dari kegiatan manusia dalam sehari-hari atau kegiatan nya yang yang berwujud cair. Sementara menurut Soekidjo Notoatmodjo (2007) air limbah atau air buangan merupakan air yang tersisa dari kegiatan manusia, baik kegiatan rumah tangga maupun dan kegiatan yang lainnya, yang dibuang dengan bentuk yang sudah kotor atau tercemar yang pada umumnya banyak terkandung didalamnya bahan-bahan atau zat yang bisa membahayakan terhadap kesehatan bagi manusia dan juga dapat mengganggu kesehatan hidup.

f. Perilaku Cuci Tangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap atau perilaku responden di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru kabupaten Banjar berdasarkan tabel 4.10 dari 93 responden terdapat 30 responden (32,26) yang tidak melakukan cuci tangan dan 63 responden yang melakukan cuci tangan (67,74%)

Pengetahuan responden/ibu mengenai diare dalam hal ini masih banyak yang berpengetahuan kurang terhadap kejadian diare mengenai apa itu diare dan bagaimana cara mencegah terjadinya salah satunya menjaga kebersihan dengan mencuci tangan, karena kurangnya wawasan terhadap diare akan anak balita dan didukung perilaku ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ibu peroleh sehingga kurang akan pengetahuan dan wawasan mengenai kesehatan khususnya mengenai diare terhadap anak balita, biasanya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan sikap dan perilaku akan pentingnya kebersihan mencuci tangan.

g. Perilaku ibu Memasak air Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap atau perilaku responden di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru kabupaten Banjar berdasarkan tabel dari 93 responden terdapat 36 responden (38,71%) yang tidak memasak air dan 57 responden (61,29%) yang melakukan memasak air

Sikap responden/ibu mengenai kejadian diare masih banyak yang kurang baik diakrenakan banyak yang tidak paham akan bagaimana sikap perilaku yang baik terhadap hidup sehat dan bagaimana pencegahan anak yang terkena diare dan pengetahuan merupakan indikator dalam melakukan tindakan terhadap sesuatu, dan jika seseorang didasari pada pengetahuan yang baik akan terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami bagaimana kesehatan itu dan mendorong unruk mengaplikasikan apa yang diketahuinya.

Kementerian kesehatan juga mempunyai komitmen dalam menguatkan dan meningkatkan terhadap kesadaran, dan kemauan, serta kemampuan untuk hidup yang lebih sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sehingga dapat terwujud. Dala upaya yang dilakukan untuk suatu pemberdayaan masyarakat dengan menekankan terhadap peningkatan berperilaku hidup sehat, dan kemandirian masyarakat dalam hidup sehat, serta meningkatkan uupaya promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2011).

2. Bivariat

a. Hubungan antara Sanitasi Air bersih dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru 2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chie square penulis melihat hubungan antara sanitasi air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar diperoleh nilai p-value 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan sanitasi air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskemas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu Retno Arienta Sari, Hubungan antara Perilaku ibu dan Sanitasi dengan Kejadian Diare pada balita di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung , yang mengatakan ada hubungan antara sanitasi air bersih dengan kejadian diare.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat jumlah dari 93 responden penelitian, anak yang terkena diare karena sanitasi air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 22 anak (57,89%) dan yang memenuhi syarat sanitasi air bersih nya yang terkena diare sejumlah 11 anak (20,00%).

Dari data tersebut juga didapatkan rumah tangga yang penggunaan air bersih tidak memenuhi syarat dan balitanya diare tidak berulang, hal ini dikarenakan walaupun air yang dikonsumsi tidak memenuhi syarat tetapi ada faktor lain yang ketika hal tersebut dapat dimaksimalkan akan mengurangi resiko diare pada balita, misalnya pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, serta penggunaan jamban. mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, serta penggunaan jamban.

b. Hubungan antara kondisi Jamban dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru 2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chie square penulis melihat hubungan antara sanitasi jamban dengan kejadian diare pada

anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar diperoleh nilai p-value 0,004 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara sanitasi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang Hubungan pengetahuan ibu sikap ibu dan ketersediaan fasilitas terhadap upaya pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beteat Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang menyatakan terdapat hubungan anatara pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dengan upaya pencegahan diare pada anak balita.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat jumlah dari 93 responden penelitian, anak yang terkena diare karena kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 anak (52,63%) dan sanitasi jamban yang memenuhi syarat yang terkena diare sejumlah 13 anak (23,64%).

Berdasarkan pengamatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru, sebagian besar responden sudah memiliki jamban akan tetapi belum memenuhi syarat kesehatan. Dimana masih ada responden yang jarang membersihkan jamban mereka dan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga kemungkinan untuk terkontaminasi dengan bakteri penyebab diare sangat besar. Dan sebagian jamban responden masih terjangkau vektor seperti lalat, semut dan sebagainya. Sedangkan untuk responden yang belum memiliki jamban pribadi, menggunakan fasilitas WC umum yang ada untuk buang air besar. Untuk WC umum yang digunakan kondisinya juga belum memenuhi syarat karena masih terjangkau vektor dan menimbulkan bau karena jarang dibersihkan oleh masyarakat yang menggunakan.

Syarat kondisi jamban yang baik an memenuhi syarat kesehatan adalah memiliki jarak yang lumayan jauh dengan sumber air yang berjarak lebih dari 10 meter, dan tidak terjangkau oleh vektor seperti lalat, kecoak, tikus dan sebagainya, dan juga mudah untuk digunakan, mudah dibersihkan, serta tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari berdapak yang bisa mnecemari lingkungan sekitar (Kemenkes RI, 2014).

c. Hubungan antara kondisi Tempat Sampah dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru 2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chie square penulis melihat hubungan antara sanitasi tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar diperoleh nilai p-value 0,001 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara sanitasi tempat sampah dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu Lisa Rahmayanti, Hubungan pengetahuan ibu sikap ibu dan ketersediaan fasilitas terhadap upaya pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beteat

Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang mengatakan ada hubungan antara fasilitas tempat sampah dengan kejadian diare.

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 93 responden penelitian, anak yang terkena diare karena sanitasi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 anak (57,14%) dan sanitasi tempat sampah yang memenuhi syarat yang terkena diare sejumlah 13 anak (22,41%).

d. Hubungan antara pembuangan Air Limbah dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara sanitasi tempat pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar diperoleh nilai p-value 0,002 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara sanitasi pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu, Lisa Rahmayanti Hubungan pengetahuan ibu sikap ibu dan ketersediaan fasilitas terhadap upaya pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beteat Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang mengatakan ada fasilitas hubungan air limbah dengan kejadian diare.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat jumlah dari 93 responden penelitian, anak yang terkena diare karena sanitasi pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 anak (65,71%) dan sanitasi tempat sampah yang memenuhi syarat yang terkena diare sejumlah 10 anak (17,24%).

e. Hubungan perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru 2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar diperoleh nilai p-value 0,001 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Hasil uji sejalan dengan penelitian terdahulu tentang Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Telo Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, yang mengatakan ada hubungan pengetahuan dan sikap perilaku ibu dengan penanganan awal diare pada anak balita.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat jumlah dari 93 responden penelitian, 18 (60,00%) anak yang terkena diare lebih banyak dari

responden yang melakukan cuci tangan 15 (23,81%) anak, serta anak yang tidak terkena diare dari ibu yang melakukan cuci tangan sebesar 48 (76,19%) sedangkan yang tidak terkena diare dari ibu yang tidak melakukan cuci tangan 12 (40,00%)

Dari data tersebut terdapat sebagian besar ibu masih belum melakukan cuci tangan dikarenakan pengetahuan ibu mengenai kebersihan yang masih minim terhadap anak balita yang masih kurang dan didukung oleh tingkat pendidikan yang ibu peroleh sehingga dapat mempengaruhi wawasan terhadap kesehatan mengenai diare pada anak balita yang kurang diperhatikan untuk mencegah terjadinya diare akan anak balita.

f. Hubungan antara perilaku ibu memasak air dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru 2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara perilaku ibu memasak air dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar diperoleh nilai p-value 0,001 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara memasak air dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang Hubungan antara Perilaku ibu dan Sanitasi dengan Kejadian Diare pada balita di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, yang menyatakan ada hubungan antara perilaku ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita.

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 93 responden penelitian, anak yang terkena diare karena ibu tidak memasak air sejumlah 20 anak (55,56%) dan anak yang terkena diare dengan ibu yang memasak air 13 anak (22,81%).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar tahun 2020, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar yang terkena diare ada sebanyak sejumlah 33 orang (35,48%).
2. Sebagian besar sanitasi air bersih terdapat pada kelompok yang memenuhi syarat sebanyak 55 (59,14%)
3. Sebagian besar sanitasi jamban terdapat pada kelompok yang memenuhi syarat sebanyak 55 (59,14%)
4. Sebagian besar sanitasi Tempat Pembuangan Sampah terdapat pada kelompok yang memenuhi syarat sebanyak 58 (62,37%)

5. Sebagian besar sanitasi Tempat Pembuangan Limbah terdapat pada kelompok yang memenuhi syarat sebanyak 58 (62,37%)
6. Sebagian besar perilaku ibu mencuci tangan terdapat pada kelompok yang melakukan cuci tangan sebanyak 63 (67,74%)
7. Sebagian besar perilaku ibu memasak air terdapat pada kelompok yang melakukan memasak air sebanyak 57 (61,29%)
8. Ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Ibu Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar tahun 2020. Dari hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan nilai *p-value* $0,001 p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
9. Ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Ibu Memasak Air Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar tahun 2020. Dari hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan nilai *p-value* $0,001 p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
10. Ada hubungan yang signifikan antara Sanitasi Air Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar tahun 2020. Dari hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan nilai *p-value* $0,000 p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
11. Ada hubungan yang signifikan antara Sanitasi Jamban Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar tahun 2020. Dari hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan nilai *p-value* $0,004 p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
12. Ada hubungan yang signifikan antara Sanitasi Tempat Sampah Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar tahun 2020. Dari hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan nilai *p-value* $0,001 p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
13. Ada hubungan yang signifikan antara Sanitasi Tempat Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar tahun 2020. Dari hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan nilai *p-value* $0,002 p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan RI. 2011. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Diare di Indonesia. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Tata Laksana Diare*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. KemenKes RI, P. 39.
- Masdiana, T. I. (2016). Persepsi, Sikap, dan Perilaku ibu Dalam Merawat Balita Dengan Diare. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1-13.
- Merdy Kansil, A. H. (2019). Hubungan Pngetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Baloita di Polindes Wooi Kecamatan Ubi Selatan. *Fakultas Keperawatan Universitas Manado*, 1-12.
- Profile Kesehatan Indonesia 2018.

Profile Puskesmas Beruntung Baru 2020.

Sander, M,A., 2005. Jurnal Medika. *Hubungan Faktor Sosia Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*. [Online] 2 (2).